

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penyakit menular adalah salah satu permasalahan kesehatan yang masih sulit ditanggulangi, baik itu penyakit menular langsung maupun tidak langsung. Tuberkulosis (TB) yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* merupakan salah satu penyakit menular langsung yang masih menjadi permasalahan serius di banyak negara di dunia. Diperkirakan sekitar sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Hal ini disebabkan semakin memburuknya situasi TB dunia, terutama pada 22 negara dengan masalah TB besar (High Burden Countries), pada tahun 1993, WHO mencanangkan TB sebagai kedaruratan global (Yuherry 2012).

Di Indonesia Tuberkulosis masih merupakan salah satu penyakit yang menimbulkan masalah kesehatan di masyarakat. Penderita TB di Indonesia merupakan urutan ke-3 terbanyak di dunia setelah India dan Cina dengan jumlah pasien sekitar 10% dari total jumlah pasien TB di dunia (Manalu, 2010).

Berdasarkan survey prevalensi TB di Indonesia tahun 2004, didapatkan hasil prevalensi TB nasional 110 per 100.000 penduduk. Secara regional, insiden TB untuk wilayah Sumatra yaitu 160 per 100.000 penduduk, hal ini menunjukkan bahwa insiden TB wilayah sumatera menduduki peringkat kedua terbanyak setelah wilayah Indonesia Timur yaitu 210 per 100.000 penduduk (Yuherry, 2012)

Usia anak merupakan usia yang sangat rawan terhadap penularan penyakit TB (Samallo, dalam IKA-FKUI, 1998). Pada anak, kuman TB terutama menyerang paru-paru (76%) dan kelenjar limfe (14%), sisanya kuman tersebut dapat menyerang organ-organ lainnya seperti otak, tulang, ginjal, hati, dan usus (Antono, 2002).

Diagnosis TB anak ditentukan berdasarkan gambaran klinis dan pemeriksaan penunjang seperti uji tuberkulin, pemeriksaan laboratorium, dan foto toraks. Adanya riwayat kontak dengan pasien TB dewasa BTA positif, uji tuberkulin positif, dan foto toraks yang mengarah pada TB (sugestif TB) merupakan bukti kuat yang menyatakan anak telah sakit TB (Raharjo, 2008).

Pada anak, pemeriksaan foto toraks harus dilakukan pada semua kasus penyakit Tuberkulosis karena kemungkinan lesi yang bersamaan di paru-paru, bahkan di ekstra paru tanpa gejala pernapasan (Franco, 2003).

Dalam praktek klinis, foto toraks adalah salah satu dari studi diagnostik yang paling berguna untuk mendiagnosis TB pada anak. Kedua foto toraks PA dan lateral harus dilakukan, karena foto lateral membantu dalam penilaian daerah mediastinal dan hilus. Temuan gambaran foto toraks bervariasi, tetapi adanya limfadenopati hilus, dengan atau tanpa kompresi jalan napas, sangat sugestif tuberkulosis. Namun, kualitas teknis dari foto toraks yang diperoleh di daerah dimana TB adalah endemik sering miskin fasilitas atau radiografi tidak tersedia (Perez-Velez, Marais, 2012).

Hiswani (2009) mengatakan bahwa terjadinya penyakit TB pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti status sosial ekonomi, status gizi, umur, jenis kelamin, dan faktor sosial lainnya. Kelompok usia yang paling rentan terhadap masalah gizi yaitu pada usia balita. Hal tersebut berkaitan dengan sistem imunitas yang belum terbentuk dengan baik (Prayitami, 2012).

Kondisi malnutrisi akan menurunkan daya tahan tubuh. Oleh karena itu, dengan penurunan daya tahan tubuh anak akan rentan untuk terkena penyakit, termasuk penyakit tuberkulosa (Crofton, Horne, & Miller, 1998). Apabila daya tahan tubuh anak lemah dan tidak mampu mengendalikan kuman, maka anak akan menjadi menderita TB serta menunjukkan gejala klinis maupun radiologis (Kemenkes RI, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati dkk di Bandung tahun 2008 pada anak usia 3 bulan – 5 tahun menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian TB ( $p$  value = 0,005).

Berdasarkan data dan sumber yang telah diajukan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan gambaran hasil pemeriksaan foto toraks dengan status gizi pasien TB paru di poliklinik anak RSUP M. Djamil Padang periode 1 Januari 2013 – 31 Desember 2013.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah hubungan gambaran hasil pemeriksaan foto toraks dengan status gizi pada pasien TB paru di poliklinik RSUP. Dr. M. Djamil Padang periode 1 Januari 2013 – 31 Desember 2013?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui apakah terdapat hubungan hasil pemeriksaan foto toraks dengan status gizi pada pasien TB paru anak di RSUP M. Djamil Padang periode 1 Januari 2013 – 31 Desember 2013.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran hasil pemeriksaan foto toraks (AP dan lateral) pada penderita TB paru pada anak di RSUP. Dr. M. Djamil Padang.
2. Mengetahui status gizi penderita TB paru pada anak di RSUP M. Djamil Padang.
3. Mengetahui hubungan gambaran hasil pemeriksaan foto toraks 2 posisi dengan status gizi pada penderita TB paru yang dirawat di RSUP M. Djamil Padang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Bagi Peneliti**

1. Mengaplikasikan teori yang telah didapatkan pada proses perkuliahan.
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman melakukan penelitian, serta meningkatkan keterampilan menulis ilmiah.

3. Hasil penelitian diajukan sebagai pemenuhan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

#### **1.4.2. Bagi Institusi Pendidikan**

Menambah informasi ilmiah mengenai hasil pemeriksaan diagnostik foto torak TB pada anak dan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

#### **1.4.3. Bagi Instansi Kesehatan**

Sebagai sumber informasi bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan upaya preventif agar risiko morbiditas dan mortalitas akibat TB paru berkurang.

#### **1.4.4. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Hasil penelitian ini untuk membantu mendapatkan pemeriksaan penunjang yang efektif dan murah untuk membantu menegakkan diagnosis.

